

OPTIMALISASI LAYANAN KESEHATAN REPRODUKSI UNTUK PASANGAN USIA SUBUR MELALUI PENDEKATAN PARTISIPATIF DI DESA IE MASEN ULEE KAREENG KOTA BANDA ACEH

Optimization of Reproductive Health Services for Couples of Fertile Age Through A Participatory Approach in Ie Masen Ulee Kareeng Village Banda Aceh City

Fauziah Andika¹, Faradilla Safitri², Marniati³, Rulia Meilina⁴

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia

²Program Studi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia

³Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia

⁴Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia

email: fauziah@uui.ac.id

Abstrak

Pasangan usia subur (PUS) dimana pasangan yang harus dapat menjaga kesehatan reproduksi. Pada kondisi normal, pasangan usia subur mudah memperoleh keturunan sehingga memerlukan atau membutuhkan pengaturan kesuburan, perawatan kehamilan dan pengetahuan bersalin yang aman. Beberapa faktor penghambat yang sering ditemukan di antaranya adalah kurangnya pemahaman masyarakat terhadap layanan kesehatan reproduksi, kendala ekonomi, serta minimnya keterlibatan masyarakat dalam program kesehatan yang ada. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari minggu tanggal 15 September 2024 dengan jumlah peserta 30 orang pasangan usia subur. Hasil dari kegiatan ini adalah bahwa peningkatan akses dan kualitas layanan kesehatan reproduksi sangat penting untuk mendukung kesejahteraan pasangan usia subur di desa tersebut Dengan menerapkan pendekatan partisipatif, masyarakat dilibatkan secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program, tenaga medis, Ini meningkatkan komunikasi antara masyarakat dan penyedia layanan kesehatan serta membuat lingkungan yang lebih mendukung bagi pasangan usia subur untuk mendapatkan layanan yang mereka butuhkan.

Kata Kunci : Layanan Kesehatan reproduksi, Pasangan Usia Subur

Abstract

Couples of childbearing age (PUS) are couples who must be able to maintain reproductive health. Under normal conditions, couples of childbearing age are easy to obtain offspring so they need or require fertility regulation, pregnancy care and safe childbirth knowledge. Some inhibiting factors that are often found include the lack of public understanding of reproductive health services, economic constraints, and the lack of community involvement in existing health programs.

This activity was carried out on Sunday, September 15, 2024 with 30 participants of couples of childbearing age. The result of this activity is that improving access and quality of reproductive health services is very important to support the welfare of couples of childbearing age in the village. By applying a participatory approach, the community is actively involved in the planning and implementation of the program, medical personnel, It improves communication between the community and health service providers and makes a more supportive environment for couples of childbearing age to get the services they need.

Keywords: Reproductive Health Services, Couples of Childbearing Age

1. PENDAHULUAN

Pasangan usia subur berkisar usia 20-45 tahun dimana pasangan laki-laki dan perempuan yang sudah cukup matang pada sistem reproduksinya. Pasangan usia subur (PUS) dimana pasangan yang harus dapat menjaga kesehatan reproduksi. Pada kondisi normal, pasangan usia subur mudah memperoleh keturunan sehingga memerlukan atau membutuhkan pengaturan kesuburan, perawatan kehamilan dan pengetahuan bersalin yang aman. (Mubarak, 2012).

Kesehatan Reproduksi merupakan suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh, yang tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan, dalam semua hal yang berkaitan dengan

sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya (Aisyaroh, 2012).

Kesehatan reproduksi menurut World Health Organization (WHO) merupakan keadaan sehat secara menyeluruh yang meliputi aspek fisik, mental, sosial dan tidak hanya bebas dari penyakit ataupun masalah yang berkaitan dengan sistem reproduksi mulai dari organ, fungsi hingga proses reproduksi sendiri. Kesehatan reproduksi memiliki kaitan erat dengan target percepatan penurunan kematian ibu dan stunting seperti yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024. Salah satu kegiatan prioritas dari agenda RPJMN yaitu peningkatan kesehatan ibu, anak, keluarga berencana dan kesehatan reproduksi (Kemenkes RI, 2022).

Masalah terkait kesehatan reproduksi sering kali menjadi

pemicu dalam permasalahan keluarga. Catin yang kurang mempersiapkan diri dalam hal kesehatan terkadang tidak mengetahui masalah kesehatan pada diri sendiri. Kejadian tersebut akan berujung pada saling menyalahkan satu sama lain (Yeubun, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati, masih ditemukan pasangan yang tidak mengetahui tentang pentingnya pemeriksaan kesehatan pranikah. Hal tersebut akan meningkatkan resiko permasalahan kesehatan dimasa yang akan datang. Sehingga untuk menghindari hal tersebut, catin harus mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai persiapan pranikah (Setiawati et al., 2019).

Desa Ie Masen Ulee Kareeng di Kota Banda Aceh merupakan salah satu desa dengan populasi pasangan usia subur yang cukup tinggi. Namun, data kesehatan setempat menunjukkan bahwa akses dan penggunaan layanan kesehatan reproduksi masih terbatas. Beberapa faktor penghambat yang sering ditemukan di antaranya adalah kurangnya pemahaman masyarakat terhadap layanan kesehatan reproduksi, kendala ekonomi, serta minimnya

keterlibatan masyarakat dalam program kesehatan yang ada.

Pendekatan partisipatif merupakan metode yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program kesehatan, terutama dalam konteks layanan kesehatan di tingkat desa. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahap program, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi program, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami pentingnya kesehatan reproduksi dan termotivasi untuk mengakses layanan yang disediakan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini berupaya mengoptimalkan layanan kesehatan reproduksi untuk pasangan usia subur melalui pendekatan partisipatif di Desa Ie Masen Ulee Kareeng sebagai strategi yang berbasis pemberdayaan dan partisipasi masyarakat

2. METODE

Pengabdian yang telah dilakukan dalam kegiatan ini berupa penyuluhan kesehatan tentang kesehatan reproduksi pada Pasangan Usia Subur melalui pendekatan partisipatif. Penyuluhan ini diberikan kepada pasangan usia subur di Desa Ie Maseen Ulee

kareng. Peserta yang diikutkan dalam kegiatan ini berjumlah 30 orang. Waktu pelaksanaan penyuluhan ini pada hari Minggu, tanggal 15 September 2024, mulai pukul 08.00 s/d selesai. Kegiatan ini dilaksanakan secara tatap muka dengan para pasangan usia subur di desa Ie Maseen Ulee Kareng.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penyuluhan kesehatan dengan judul "Optimalisasi Layanan Kesehatan Reproduksi untuk Pasangan Usia Subur melalui Pendekatan Partisipatif di Desa Ie Masen Ulee Kareng, Kota Banda Aceh" menunjukkan bahwa lebih banyak orang telah belajar tentang pentingnya kesehatan reproduksi, terutama bagi pasangan usia subur (PUS). Sebelum penyuluhan, kebanyakan peserta tidak tahu banyak tentang kesehatan reproduksi dan sering tidak mau menggunakan layanan yang ada.

Penyuluhan ini dimulai dengan pendidikan dasar tentang kesehatan reproduksi. Mereka menjelaskan betapa pentingnya merawat kesehatan seksual dan reproduksi dan apa yang terjadi jika Anda tidak mendapatkan perawatan

yang tepat. Untuk membuat materi lebih relevan dengan masyarakat setempat, pemateri juga memanfaatkan alat bantu visual dan data lokal tentang tingkat kesehatan reproduksi.

Sepanjang kegiatan penyuluhan, pendekatan partisipatif diterapkan secara luas, memberikan peserta kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan sesi tanya jawab. Peserta penyuluhan diminta untuk mengidentifikasi masalah kesehatan reproduksi yang mereka hadapi setiap hari dan hambatan yang menghalangi mereka untuk mendapatkan perawatan medis. Misalnya, beberapa pasangan mengatakan bahwa dua kendala utama mereka dalam mendapatkan layanan kesehatan reproduksi yang optimal adalah masalah keuangan dan keterbatasan informasi. Dengan melibatkan peserta dalam proses penyuluhan, mereka tidak hanya menerima informasi tetapi juga diberdayakan untuk mempertimbangkan solusi yang relevan bagi mereka, keluarga mereka, dan komunitas mereka.

Penyuluhan ini membuat pasangan usia subur di Desa Ie Masen Ulee Kareng lebih memahami pentingnya

melakukan pemeriksaan kesehatan reproduksi secara teratur, seperti pemeriksaan kesuburan dan tes penyakit menular seksual. Selain itu, mereka lebih mudah berkomunikasi dengan tenaga medis dan mendapatkan informasi tentang metode kontrasepsi yang sesuai dan aman. Selain itu, pendampingan dari kader kesehatan setempat yang dilatih selama penyuluhan memberikan dampak positif pada keberlanjutan program ini. Kader kesehatan ini dilatih untuk menyebarkan informasi dan menawarkan dukungan agar masyarakat dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan reproduksi bahkan setelah sesi penyuluhan.

Melalui kerja sama dengan Puskesmas setempat, penyuluhan ini juga meningkatkan aksesibilitas layanan kesehatan reproduksi. Tenaga kesehatan desa berkomitmen untuk meningkatkan kualitas layanan, memperkuat fasilitas, dan menciptakan lingkungan yang ramah bagi pasangan usia subur yang membutuhkan perawatan kesehatan reproduksi. Untuk menjamin adanya ruang konsultasi dan pelatihan yang berkelanjutan, pertemuan rutin antara

warga desa dan tenaga kesehatan telah direncanakan.

Selain itu, kader kesehatan bersama warga telah mencapai kesepakatan untuk membentuk kelompok diskusi kesehatan. Kelompok ini akan memberi orang kesempatan untuk berbicara tentang masalah kesehatan reproduksi dan berbagi informasi.

Secara keseluruhan, penyuluhan ini berhasil meningkatkan layanan kesehatan reproduksi Desa Ie Masen Ulee Kareeng dengan menggunakan pendekatan yang melibatkan partisipasi masyarakat aktif. Penggunaan pendekatan partisipasi dalam penyuluhan ini tidak hanya mendorong perubahan perilaku individu tetapi juga meningkatkan kesadaran komunitas tentang kesehatan reproduksi.



Hasil penyuluhan menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan evaluasi program sangat penting untuk keberhasilan intervensi kesehatan, terutama di wilayah pedesaan dengan akses yang terbatas. Selain itu, temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi yang berkelanjutan dan berbasis komunitas sangat penting untuk membantu pasangan usia subur tetap sehat, mengurangi risiko penyakit reproduksi, dan membentuk keluarga yang sehat dan sejahtera.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil dari penyuluhan kesehatan yang berjudul "Optimalisasi Layanan Kesehatan Reproduksi untuk Pasangan Usia Subur melalui Pendekatan Partisipatif di Desa Ie Masen Ulee Kareeng, Kota Banda Aceh" menunjukkan bahwa peningkatan akses dan kualitas layanan kesehatan reproduksi sangat penting untuk mendukung kesejahteraan pasangan usia subur di desa

tersebut. Dengan menerapkan pendekatan partisipatif, masyarakat dilibatkan secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program, tenaga medis, Ini meningkatkan komunikasi antara masyarakat dan penyedia layanan kesehatan serta membuat lingkungan yang lebih mendukung bagi pasangan usia subur untuk mendapatkan layanan yang mereka butuhkan.

Pemerintah, organisasi kesehatan, dan masyarakat harus bekerja sama untuk memastikan bahwa program diterapkan sesuai dengan kebutuhan lokal dan mencapai hasil yang optimal dalam mengurangi angka kematian ibu dan bayi serta meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Oleh karena itu, pendekatan partisipatif bukan hanya sarana tetapi juga strategi yang berguna untuk meningkatkan layanan kesehatan reproduksi di komunitas, terutama di desa seperti Ie Masen Ulee Kareeng.

B. Saran

Setelah diberikan mendeteksi penyakit
edukasi tentang kesehatan menular seksual.
reproduksi diharapkan:

1. Agar pasangan usia subur aktif mengikuti program penyuluhan kesehatan reproduksi desa. Untuk menjaga kesehatan diri dan pasangan, sangat penting untuk mengetahui tentang kesehatan reproduksi, penyakit menular seksual, dan cara mencegahnya.
2. Berpartisipasi dalam program kesehatan yang ditawarkan oleh puskesmas atau organisasi kesehatan lokal. Kegiatan seperti ini dapat meningkatkan pemahaman orang tentang pentingnya kesehatan reproduksi.
3. Pastikan untuk menjalani pemeriksaan kesehatan reproduksi rutin di fasilitas kesehatan terdekat, termasuk evaluasi kesehatan umum dan pemeriksaan untuk

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aisyaroh 2012. Kesehatan Reproduksi Remaja. Jurnal Majalah Ilmiah Sultan Agung diterbitkan oleh Unissula. www.unissula.ac.id
- Mubarak. 2012. Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan. Jakarta: Salemba Medika
- Kemenkes RI (2022) .Rencana Aksi Program Kesehatan Masyarakat Tahun 2020-2025', Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, h. 50.
- Setiawati, E., Amran, V., Sari, N. (2019) .Pengetahuan Calon Pengantin tentang Pemeriksaan Kesehatan Pranikah di Kota Padang, Sumatera Barat. Jurnal Kesehatan Cehadum, 1(4).
- Yeubun, I. Z. S., Noornia, A., & Ambarwati, L. (2020). The Effect of Jigsaw Cooperative Learning Methods on Mathematical Communication Ability Viewed Based on Student Personality. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 9(4).